

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Efikasi diri (*Self-efficacy*) merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self-knowledge* yang berpengaruh dalam kehidupan anak. Efikasi diri yang dimiliki setiap anak mempengaruhi keyakinan anak dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Anak yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan lebih percaya diri, kompeten dan pantang menyerah.¹ Dapat diartikan anak yang memiliki efikasi diri yang tinggi ia akan lebih siap ketika menghadapi hambatan, kesulitan dan tantangan yang muncul saat menyelesaikan suatu tugas.

Efikasi diri setiap anak berbeda-beda meskipun berada di usia yang sama. Hal ini tergantung dari lingkungan anak itu sendiri dan stimulasi yang didapatkan oleh anak selama tahap perkembangan.. Tinggi rendahnya efikasi diri berkombinasi dengan lingkungan yang responsif dan tidak responsif, Salah satu lingkungan yang mempengaruhi perkembangan anak adalah lingkungan sekolah. Menurut Havighurst dalam Yusuf sekolah mempunyai peranan atau

¹ Inna Siti Maryam, "*Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kecemasan Menghadapi Pelajaran Matematika Pada Siswa SD Negeri Bratan III Surakarta*", (Jurnal: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013) hal. 6

tanggung jawab penting dalam membantu anak mencapai tugas perkembangannya.² Di dalam kelas guru mempunyai peran dalam menciptakan lingkungan belajar yang responsif bagi anak dan guru juga turut andil dalam membantu anak untuk dapat meningkatkan beberapa aspek perkembangan yang dimiliki oleh seorang anak seperti perkembangan kognitif sosialnya salah satunya adalah efikasi diri. Lingkungan sekolah adalah salah satu tempat anak belajar untuk meningkatkan efikasi diri.

Guru membantu anak untuk memahami pentingnya efikasi diri dalam kehidupan sehari-hari. Memberikan pemahaman terhadap anak tentang pentingnya efikasi diri yang tinggi akan menekankan anak pada keyakinan diri yang dimiliki dalam menghadapi situasi. Apa yang dilakukan anak dalam situasi tertentu sangat tergantung kepada timbal-balik perilaku, lingkungan, dan kondisi kognitif, khususnya faktor-faktor yang berkaitan dengan keyakinan bahwa mereka dapat atau tidak memenuhi kebutuhan perilaku untuk menghasilkan perilaku yang diinginkan dalam situasi tertentu.³ Efikasi diri yang dimiliki anak akan mempengaruhi kehidupannya.

² Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007) hal. 55

³ Jess Feist & Gregory J, Feist, *Theories of Personality* (New York: McGraw Hill, 2006) hal. 414

Menyusun program yang berkaitan akan membuat anak memiliki efikasi diri yang tinggi. Salah satu upaya meningkatkan efikasi diri anak adalah melalui pelatihan. Pelatihan berfikir positif dapat menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan efikasi diri anak.⁴ Pelatihan berfikir positif dapat diidentifikasi sebagai pelatihan yang menekankan suatu cara berpikir pada sudut pandang dan emosi yang positif, baik terhadap diri sendiri, orang lain maupun situasi yang dihadapi.⁵ Dengan berfikir positif akan dapat meningkatkan efikasi diri.

Pada kenyataan lain di lembaga pendidikan Sekolah Dasar (SD), khususnya pada SD kelas awal sebagai bagian dari lembaga pendidikan anak usia dini. Guru cenderung lebih meningkatkan pembelajaran akademik dan kurang dalam usaha meningkatkan efikasi diri anak. Dalam kegiatan pembelajaran guru lebih cenderung menggunakan buku paket sebagai media belajar anak. Kondisi tersebut mengakibatkan kegiatan belajar anak yang kurang efektif.

Anak ditugaskan untuk menyelesaikan beberapa soal latihan yang diberikan guru. Selain itu guru juga tidak lupa memberikan pekerjaan rumah (PR) kepada anak. PR yang diberikan oleh guru juga tidak terlepas dari soal-soal mata pelajaran anak yang bersifat latihan,

⁴ Aswendo Dwitanyanov, Farida Hidayati "Pengaruh Pelatihan Berfikir Positif Pada Efikasi Diri Akademik (Jurnal Psikologi Undip,2010) hal. 136

⁵ Ibid, hal. 137

sedangkan jenis-jenis PR lainnya seperti PR sebagai praktek atau merangsang anak untuk lebih kreatif kurang diperhatikan guru.⁶

Secara heterogen anak memiliki sikap yang berbeda-beda terhadap PR yang menggunakan *paper and pencil*. Memberikan PR terus menerus tanpa memperhatikan tingkatan perkembangan setiap anak, jenis PR yang digunakan dan banyaknya jumlah soal latihan yang diberikan menjadikan anak merasa tertekan dan stres. Pada akhirnya akan membuat anak tidak bersemangat untuk belajar.

Hal ini akan menimbulkan permasalahan pada anak, karena kodrat seorang anak adalah bermain. Frobel berpendapat dalam Tedjasaputra bahwa bermain digunakan sebagai media untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan tertentu pada anak.⁷ Memberikan beban PR kepada anak setiap harinya, dan anak dituntut untuk mengerjakan hingga selesai pada akhirnya PR dilihat anak sebagai sesuatu yang menakutkan dan menjauhkannya dari sesuatu yang menyenangkan.

Irawan berpendapat terlalu banyak PR terhadap anak menjadikan anak sering rewel. Anak menjadi berfikir bahwa belajar adalah pengalaman yang buruk, bukan aktivitas yang menyenangkan. Terlalu banyak PR juga bisa membuat anak stres dan menyita waktu

⁶ Observasi yang dilakukan pada tanggal 21 desember 2015

⁷ Mayke S.Tedjasaputra, *Bermain, Mainan, Dan Permainan* (Jakarta: PT Grasindo, 2001), hal.2

anak untuk berinteraksi dengan orang di sekitarnya, termasuk keluarga karena harus fokus dengan pekerjaan rumah.⁸ PR yang berlebihan akan membuat anak merasa terbebani dan bosan.

Ketidaksukaan anak terhadap PR juga diungkapkan oleh Budi kepada ibunya seperti “Aku tidak mau sekolah Maa, malas! Aku belum membuat PR, nanti dimarahin bu guru. dihukum lagi. PR nya banyak dan sulit!”⁹. Pernyataan anak tersebut dapat diartikan bahwa PR yang terlalu banyak diberikan kepada anak dan anak tidak dapat menyelesaikannya akan membuat anak tersebut merasa takut untuk pergi ke sekolah dan bertemu dengan gurunya.

Tumpukan PR seringkali membuat anak merasa tertekan. Namun selain anak ternyata PR juga bisa membebani orangtua. Salah satunya adalah saat menemani dan membuat anak fokus menyelesaikan PR.¹⁰ Sikap ketidak sukaan anak dan kendala yang dihadapi oleh orang tua tersebut, menggambarkan bahwa PR memiliki sisi negatif bagi anak.

Tidak dapat dipungkiri pemberian PR yang berlebihan mempunyai dampak negatif yang berkenaan dengan pembelajaran.

⁸ Hendra Irawan, *Dampak Negatif Terlalu Banyak PR Bagi Anak*, <http://www.mediamasha.com/search=dampak+negatif+terlalu+banyak+PR+bagi+anak> diakses pada tanggal 10 desember 2015 pukul 16:00 WIB

⁹ Evi Afifah Hurriyati, *Memberi PR Pada Anak = Bullying?*, <https://sahabatguru.wordpress.com/2010/10/> diakses pada tanggal 10 desember 17:00 WIB

¹⁰ Agustina, *Kiat Dongkrak Semangat Si Kecil Selesaikan Pekerjaan Rumah*, <http://female.kompas.com/read/2015/01/10/163312620/Kiat.Dongkrak.Semangat.Si.Kecil.Sel.esaikan.Pekerjaan.Rumah>. diakses pada tanggal 29 desember 18:00 WIB

Desideria juga mengatakan banyak yang beranggapan PR membantu anak untuk meningkatkan nilai akademis, tapi ternyata tidak. Sejumlah bukti juga menunjukkan banyak PR bisa tidak baik bagi kepercayaan diri mereka, keterampilan sosial, dan kualitas hidup.¹¹ Beberapa permasalahan yang ada mengenai PR yang terlalu banyak dapat dikatakan bahwa tujuan dari PR tersebut akhirnya tidak tercapai dengan baik yaitu ingin menjadikan anak untuk bertanggung jawab, mandiri, dan percaya diri.

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan penelitian untuk menelaah pengaruh intensitas mengerjakan pekerjaan rumah (PR) terhadap efikasi diri (*self-efficacy*) siswa kelas I SD. Melalui penelitian ini diharapkan akan diperoleh kesimpulan tentang seberapa pengaruh intensitas mengerjakan PR terhadap efikasi diri (*self-efficacy*) siswa kelas I SD.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, dengan ini peneliti mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana memahami konsep efikasi diri pada anak usia dini?

¹¹ Benedikta Desideria, *Terlalu Banyak PR Bisa Pengaruhi Kualitas Hidup Anak*, <http://health.liputan6.com/read/2294175/terlalu-banyak-pr-bisa-pengaruhi-kualitas-hidup-anak> diakses pada tanggal 29 desember 18:40 WIB

2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi efikasi diri pada anak ?
3. Bagaimana perhatian guru terhadap efikasi diri anak?
4. Bagaimana upaya sekolah dan guru dalam meningkatkan efikasi diri anak?
5. Bagaimana dampak pada anak yang memiliki efikasi diri rendah?
6. Bagaimana pengaruh intensitas mengerjakan PR terhadap efikasi diri anak.

C. Pembatasan Masalah

Dari beberapa masalah yang diidentifikasi, maka penelitian ini dibatasi pada pengaruh intensitas mengerjakan pekerjaan rumah (PR) terhadap efikasi diri (*self-efficacy*) siswa kelas I SD. Intensitas Mengerjakan PR adalah tingkatan ukuran frekuensi, atau jumlah satuan waktu (durasi) yang digunakan untuk menyelesaikan PR. Efikasi diri adalah suatu kemampuan seseorang untuk meyakini diri sebagai dasar untuk mencapai kesuksesan/keberhasilan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah “apakah terdapat pengaruh intensitas mengerjakan pekerjaan rumah (PR) terhadap efikasi diri anak?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki nilai manfaat secara teoritis dan praktis diantaranya :

a. Teoritis

Menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam memperoleh informasi pengaruh intensitas mengerjakan pekerjaan rumah (PR) terhadap efikasi diri anak.

b. Praktis

1) Kepala Sekolah

Sebagai sumbangsih atau masukan baru untuk dapat menyusun program yang berkaitan dengan efikasi diri anak dalam upaya meningkatkan perkembangan kognitif sosialnya.

2) Guru

Sebagai sumber evaluasi guru mengenai pengaruh intensitas mengerjakan PR terhadap efikasi diri anak dan sebagai referensi dalam menjalankan suatu sistem pendidikan yang berlandaskan pada kebutuhan anak yang sesuai dengan tahapan perkembangannya.

3) Orangtua

Sebagai salah satu sumber informasi bagi orang tua bagaimana pengaruh intensitas mengerjakan PR terhadap efikasi diri anak dan orangtua juga mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai pentingnya efikasi diri untuk kehidupan anak.

4) Penelitian Selanjutnya

Sebagai sumber informasi dan referensi data penelitian dalam memecahkan permasalahan tersebut. Selanjutnya, penelitian ini dapat diteliti kembali oleh peneliti berikutnya.